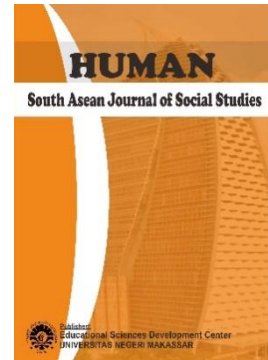


## Tindak Tutur Penolakan dalam Interaksi Masyarakat Bugis di Pasar Cabbengnge Kabupaten Soppeng

**Fauzan Maulidani Syam<sup>1</sup>, Kembong Daeng<sup>2</sup>, Azis<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: fauzanmaulidanis@gmail.com



**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur penolakan yang digunakan masyarakat Bugis dalam interaksi jual beli di pasar Cabbengnge Kabupaten Soppeng; (2) Mendeskripsikan tipe tindak tutur penolakan yang telah di tuturkan oleh penjual dan pembeli dalam interaksi masyarakat Bugis di pasar Cabbengnge Kabupaten Soppeng; Penelitian ini merupakan penelitian Penelitian Deskriptif Kualitatif. Vareabel penelitian yaitu tindak tutur penolakan dalam interaksi masyarkat bugis di pasar Cabbengnge Kabupaten Soppeng. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik simak catat dan teknik dokumentasi rekaman. Analisis data menggunakan metode kontekstual dan metode padan Hasil analisis data dapat disimpulkan; (1) Bentuk. tindak tutur penolakan yang digunakan masyarakat Bugis dalam interaksi jual-beli di Pasar Cabbengnge Kabupaten Soppeng terdapat tiga bentuk (a) penolakan dengan kalimat imperatif tidak langsung (b) penolakan dengan kalimat deklaratif langsung dan tidak langsung, (c) penolakan dengan kalimat interogatif langsung dan tidak langsung. Tipe tindak tutur yang digunakan masyarakat Bugis dalam interaksi jual-beli di Pasar Cabbengnge Kabupaten Soppeng terdapat dua tipe penolakan (a) penolakan dengan negasi, (b) Penolakan tanpa negasi.

**Keywords:** Tindak Tutur Penolakan Berbahasa Bugis.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi yang penting bagi masyarakat. Bahasa dihasilkan oleh alat ucap dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik secara lisan maupun tertulis. Pemakaian bahasa berguna untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat contohnya bahasa Bugis, bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian masyarakat Sulawesi Selatan. Salah satu Kabupaten yang menggunakan bahasa Bugis adalah Kabupaten Soppeng. Dalam berinteraksi masyarakat soppeng masih menggunakan bahasa Bugis, namun seiring perkembangan zaman bahasa Bugis sudah terpengaruh dari bahasa Indonesia berdasarkan pola pikir dan sudut pandang yang berbeda.

Adanya interaksi berbahasa maka komunikasi akan berjalan dengan baik. Komunikasi dalam pergaulan sering dilakukan oleh manusia, baik komunikasi personal maupun komunikasi kelompok. Dalam proses berkomunikasi suatu masyarakat, harus melihat situasi dan kondisi saat berbicara, serta unsur-unsur yang terdapat di dalam situasi tutur. unsur-unsur yang terdapat dalam tindak tutur dan kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa, antara lain siapa yang berbicara, dengan siapa berbicara, tentang apa, dengan jalur apa, dan ragam bahasa yang mana. Bahasa biasa digunakan oleh siapa saja dan di mana saja, dari situasi formal maupun nonformal dan dari tempat menuntut ilmu sampai tempat mencari nafkah. Sebagai contoh bahasa digunakan di sekolah, pasar, kantor dan lain-lain. Tindak tutur merupakan kegiatan bermakna yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk berbahasa dengan mempertimbangkan aspek pemakaian aktualnya.

Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik. Tindak tutur yaitu suatu ujaran berupa tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dilepaskan dari adanya tindak tutur. Setiap orang yang berinteraksi dengan orang lain selalu melibatkan peran tindak tutur dalam berbagai wujud, cara penyampaian, serta situasi yang berbeda. Situasi tutur yang berbeda dapat menunjukkan tindak tutur yang berbeda. Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor, tindak tutur dipertimbangkan oleh berbagai kemungkinan sesuai dengan posisi penutur situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam komunikasi dengan orang lain selalu melibatkan peran tindak tutur dalam berbagai wujud, cara penyampaian, serta situasi yang berbeda. Situasi tutur yang berbeda dapat menunjukkan tindak tutur yang berbeda. Tindak tutur yang akan dipilih sangat bergantung pada beberapa faktor, tindak tutur dipertimbangkan oleh berbagai kemungkinan sesuai dengan posisi penutur situasi tutur, dan kemungkinan struktur yang ada dalam bahasa itu. Penutur cenderung menggunakan bahasa seperlunya dalam komunikasi.

Tindak tutur terbagi menjadi delapan jenis (Wijana, 1996:36), ialah tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur

langsung tidak literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Sedangkan secara formal, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interrogatif) dan kalimat perintah (imperatif)

Menurut Searle dalam (Wijana, 1996: 17), dalam sebuah peristiwa tutur terdapat tiga tindak tutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak lokusi ialah tindak tutur yang menyatakan sesuatu, atau disebut dengan *the act of saying something*. Tindak ilokusi ialah sebuah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, sekaligus untuk melakukan sesuatu, atau biasa disebut *the act of doing something*. Tindak perlokusi ialah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur, atau disebut *the act of affecting someone*.

Searle dalam (Tarigan 2015: 42) mengklasifikasikan tindak ilokusi antara lain, asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif. Sedangkan Searle dalam (Rohmadi 2004:32) mengkategorikan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Yule (2006:92) menyatakan bahwa tindak tutur dapat diklasifikasikan sebanyak lima jenis, yaitu deklaratif, representatif, ekspresif, direktif dan komisif. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli serta melihat fungsi umum yang ditunjukkan tindak tutur, maka dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, yaitu deklaratif, representatif/asertif, ekspresif, direktif dan komisif.

Tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur dengan menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule 2006:93). Verba yang menandai tindak tutur ekspresif misalnya, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, mengucapkan belasungkawa, Penolakan, dst. Sedangkan Penolakan berarti tidak menerima (memberi, meluluskan, mengabulkan), menampik, tidak membenarkan, mengurangi, dan menghalau. Pada intinya Penolakan merupakan tindakan ekspresi penutur terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan pendapat atau keinginan penutur. Tindak tutur penolakan merupakan tindak tutur yang sering dipakai dalam interaksi sehari-hari. Secara leksikal, dapat dikatakan bahwa tindak tutur penolakan adalah cara untuk menyampaikan perasaan tidak setuju terhadap suatu ungkapan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih pasar sebagai lokasi pengambilan data. Pasar merupakan tempat berkumpulnya masyarakat untuk melakukan transaksi jual beli secara langsung. Adapun salah satu pasar tradisional di kabupaten Soppeng yaitu pasar tradisional Cabbengnge. Setiap harinya pasar selalu ramai dikunjungi oleh orang-orang dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, tidak heran jika kita akan menemukan berbagai macam tuturan yang akan digunakan oleh orang-orang yang berada di pasar. Pemakaian bahasa yang digunakan di pasar adalah bahasa lisan.

## **KERANGKA TEORITIK**

### **Bahasa Bugis**

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah di Sulawesi Selatan yang digunakan beberapa daerah atau wilayah. Secara geografis daerah Bugis terletak di Semenajung Barat Daya Sulawesi, yang dalam pengertian menyeluruh meliputi daerah Kabupaten Luwu, Wajo, Soppeng, Bone, Sinjai, Bulukumba (kecuali Kajang dan Bira), sebagian Maros dan Pangkep, Barru, Pare-pare, Pinrang, Pangkajenne, dan Sidenreng. Selain itu, sejak beberapa abad yang lalu, orang Bugis telah banyak bermukim di berbagai daerah yang tersebar di Kepulauan Nusantara. Daerah pemukiman orang Bugis di luar Sulawesi, antara lain: Pasisir Timur Kalimantan yang berpusat di Samarinda, Pasisir Barat Kalimantan yaitu di sekitar sungai Kakap, Sambas, dan Pontianak, di kepulauan Batam, Ende Flores, dan pulau-pulau di sebelah timur Pulau Lombok. Sejak permulaan abad ke dua puluh orang Bugis telah banyak pula yang bermukim di Pasisir Timur Sumatra, yakni di Indragiri, Riau, dan Jambi (Sikki, dkk :1991).

Bahasa Bugis Menjadi salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki akar sejarah dan tradisi yang telah kuno. Bahasa Bugis menjadi bahasa yang efektif bagi masyarakat di daerah Sulawesi Selatan karena merupakan identitas daerah. Bahasa menjadi lambang kebanggaan daerah, lmbang identitas daerah, alat untuk mengungkapkan perasaan, dan bahasa pengantar sosial. Orang dapat mengenal identitas seseorang berdasarkan bahasa yang digunakan dalam pergaulannya atau dialek yang ada dalam berkomunikasi (Darmapoetra 2014: 39).

### **Pragmatik**

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu (Nadar, 2009: 2). Sejalan dengan hal tersebut Pengaribuan (2008: 68) menyatakan bahwa ilmu pragmatik mengkaji hubungan bahasa dengan konteks dengan hubungan pemakaian bahasa dengan pemakaian/penuturnya. Ilmu pragmatik ini merupakan salah satu pokok bahasa yang harus diberikan dalam pengajaran bahasa. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dn mitra tutur serta menyertai dan mewadai sebuah pertuturan (Rahardi, 2005: 50).

Berdasarkan pada gagasan di atas, Wijana (dalam Rahardi, 2005: 50) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational konteks*). Konteks situasi tutur menurutnya, mencakup aspek-aspek (1) penutur dan lawan tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Sejalan dengan hal tersebut Tarigan (2015: 30) menjelaskan pragmatik merupakan telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang disandingkan dalam sturuktur suatu bahasa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa,

pragmatik merupakan studi yang menganalisis makna dari tuturan yang berkaitan dengan situasi dan kondisi pada saat tuturan tersebut berlangsung.

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, Mey (dalam Rahardi, 2003:12) mendefinisikan pragmatik bahwa "pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society", 'pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat'.

Levinson (dalam Rahardi, 2003:12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya.

Menurut Tarigan (1985:34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya disampaikan Leech (1993:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyetarakan kalimat dan konteks. Namun dihubungkan dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramat secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial.

### **Tindak Tutur**

Bahasa adalah performance manusia, maksudnya bahasa merupakan realisasi kode yang berupa bunyi ujar. Manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari proses komunikasi sebagai sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, maksud, dan sebagainya (Sumarsono dan Paina, 2004:42).

Tindak tutur (speech act) merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa dengan disertai gerak atau sikap anggota badan untuk mendukung penyampaian maksud. Dalam mengungkapkan perasaannya, seorang penutur dapat memilih tuturan yang di dalamnya terkandung praanggapan dan implikatur yang sifatnya khusus (Sumarsono dan Paina, 2004:42).

Tindak tutur (speech act) merupakan teori yang mengkaji tentang makna bahasa yang didasarkan pada hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan penuturnya. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta apa yang dibicarakan. Bertutur dapat dikatakan sebagai aktivitas, karena hal tersebut kemungkinan memiliki maksud dan

tujuan tertentu. Tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan memiliki makna yang nyata dalam komunikasi, dengan bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak dalam suatu kondisi tertentu (Chaer, 2010: 61). Tuturan yang memiliki sifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu dikatakan sebagai tindak tutur (Chaer, 2010: 50). Tindak tutur memiliki maksud dan tujuan tersendiri, yang merujuk pada pengaruh atau aktivitas terhadap diri sendiri maupun orang lain. Searle (dalam Rusminto 2009: 74-75), mengatakan bahwa tindak tutur adalah suatu teori yang mengkaji makna bahasa didasarkan pada hubungan antara tindakan dan tuturan penuturnya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu bahasa yang dapat dipahami dengan baik jika sejalan dengan situasi dan konteks bahasa tersebut. Tuturan juga dapat dikatakan bermakna, jika dilakukan atau direalisasikan dalam komunikasi. Didasarkan suatu kondisi tertentu serta pada hubungannya dengan aktivitas antara tindakan dan tuturannya.

### **Peristiwa Tutur**

Dalam proses komunikasi pasti terjadi sebuah peristiwa tutur, hal ini dikarenakan setiap komunikasi antar individu pasti saling menyampaikan informasi berupa pikiran, gagasan, maksud dsb. Chaer (2010:47) menjelaskan bahwa Peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan salah satu pokok tuturan dalam waktu, tempat, dan situasi yang berbeda.

Bertolak dari kedua pendapat di atas, aspek tutur meliputi penutur dan lawan tutur, tujuan tutur, tuturan sebagai kegiatan tindak tutur, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Peristiwa tutur merupakan satu rangkaian tindak tutur dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tuturan (Rohmadi, 2004:27).

Bahasa dilihat sebagai sistem yang tidak bisa lepas dari ciri-ciri penutur dan dari nilai-nilai sosial budaya yang dipatuhi oleh penutur itu, jadi bahasa dilihat sebagai sistem yang terbuka (Sumarsono dan Paina, 2004:8). Berdasarkan hal tersebut, maka dalam sebuah tuturan tidak akan terlepas dari komponen tutur yang berkaitan dengan konteks tuturan.

### **Tindak Tutur Penolakan**

Menolak berarti mendorong, menyorongkan, mendesak, mencegah, tidak menerima (memberi, meluluskan, mengabulkan) menampik, tidak membenarkan, mengusir, menghalaukan, mengurangi, memotong (KBBI Edisi Ketiga, 2005). Tindak tutur menolak adalah ungkapan perasaan penutur kepada mitra tutur untuk tidak menerima sebuah tawaran atau ajakan dari mitra tutur.

Tuturan penolakan mengandung pesan yang ingin dikomunikasikan oleh penutur kepada lawan tutur bahwa penutur tidak mampu mengikuti atau tidak dapat

menyetujui kehendak, perintah, tawaran, permintaan, usulan, ajakan, atau keinginan lawan tutur.

Menolak merupakan salah satu tindak tutur (Vander Veken, dalam Nadar dkk. Volume 17:167), sehingga memahami penolakan akan menjadi lebih mudah apabila didahului dengan pemahaman mengenai konteks tuturan. Selain itu untuk memahami penolakan yang terkait dengan interaksi penutur dan lawan tutur serta keperluan untuk berperilaku sopan dalam mengutarakan kesopanan berbahasa, perlu dikaji teori lain terkait dengan teori kerjasama, strategi kesopanan berbahasa dan teori tentang kalimat dari sudut pandang komunikatif.

Turnbul dan Saxton dalam Nadar dkk. (Volume 17: 167), menjelaskan bahwa penolakan terhadap suatu permintaan dalam bahasa Inggris seringkali dinyatakan dengan tuturan sebagai berikut: *"sorry, I'd love to, but I'm working then so I don't think I can make it. I could do it next week."* Dengan kata lain dalam suatu penolakan terdapat serangkaian tindak tutur seperti minta maaf, mengucapkan simpati, mengungkapkan alasan, mengungkapkan ketidakmampuan, dan membuat penawaran. Nadar dkk. (volume 17: 167) mengatakan bahwa penolakan yang panjang dan bertele-tele dimaksudkan agar pihak lawan tutur tidak sakit hati atau merasa kurang senang terhadap penolakan yang ditujukan kepada dirinya.

Tuturan penolakan mengandung pesan yang ingin dikomunikasikan oleh penutur kepada lawan tutur bahwa penutur tidak mampu mengikuti atau tidak dapat menyetujui kehendak, perintah, tawaran, permintaan, usulan, ajakan, atau keinginan lawan tutur. Dengan demikian, karena secara mendasar penolakan bersifat menentang atau bertentangan dengan keinginan lawan tutur, penyusunannya tentulah menggunakan strategi kesopanan tertentu. Mungkin penyusunan ungkapan yang bersangkutan paut dengan strategi kesopanan berbahasa itu menjadi penyebab mengapa penolakan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris dan Indonesia tidak selalu tegas dan jelas mengungkapkan penolakan (Nadar, 2005:4).

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian deskriptif kualitatif. Fokus pada penelitian ini berfokus pada bentuk dan tipe tindak tutur penolakan yang digunakan penjual dan pembeli di pasar Cabbengge Kabupaten Soppeng.

Data pada penelitian ini menggunakan data lisan dan sumber data pada penelitian ini berasal dari informan. Populasi penelitian adalah seluruh tuturan bahasa Bugis yang mengandung tindak tutur penolakan bahasa Bugis dalam transaksi jual beli di pasar Cabbengge Kabupaten Soppeng. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik *Proporsive Sampling*, yaitu untuk memperoleh data sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu, 1) Teknik Observasi, 2) Teknik Simak Catat, 3) Teknik Dokumentasi. Adapun Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu metode kontekstual dan metode padan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Penolakan

#### Penolakan dengan Kalimat Perintah (Imperatif) Tidak Langsung Penanda Konteks

Penolakan dengan kalimat Imperatif tidak langsung penanda konteks berarti bahwa penanda tuturan penolakan tersebut hanya dapat dipahami dari konteks tuturannya. Berikut tuturan yang menggunakan penanda konteks:

O1 : *Taq siagai ellinna taseq ta?*

(Tasnya berapa?)

O2 : *Dua pulo lima sebbu.*

(Dua puluh lima).

O1 : *Seppulona enneng.*

(kalau Enam belas ribu).

O2 : ***Dua pulona sebbu talengngi. Yanaro bawang!***

**(Dua puluh saja. Sudah segitu!)**

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi antara O1 selaku pembeli dengan O2 selaku penjual. Warna emosi dengan nada tinggi, dan ada sedikit penekanan dari O2. Maksud tuturan adalah O1 ingin membeli sebuah tas, namun dalam prosesnya terjadi tawar menawar harga. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai dari tuturan O1 yang menanyakan harga tas, kemudian dilanjutkan oleh O2. Bab yang dibicarakan ialah mengenai harga tas. Instrumen menggunakan bahasa Bugis. Citarasa tuturan bersifat non formal. Adegan tutur terjadi di Pasar Cabbengnge di tempat penjual tas. Register menggunakan wacana lisan secara langsung. Memakai ragam bahasa Bugis.

Dalam peristiwa tutur di atas terjadi tuturan penolakan yang dilakukan oleh O2. Penolakan tersebut dilakukan dengan menggunakan kalimat Imperatif. Secara keseluruhan, kalimat mengisyaratkan sebuah perintah kepada O1 untuk membeli tas dengan harga yang ditawarkan O2. Penolakan tersebut ditandai dengan kalimat yang mengisyaratkan sebuah perintah "***dua pulona sebbu talengngi, yanaro bawang!***" (**dua puluh saja. Sudah gitu!**) seperti itu. Meski tidak menggunakan kata iya, ataupun tidak, namun pernyataan tersebut merupakan wujud penolakan tidak langsung yang dilakukan oleh O2 terhadap tawaran harga tas O1. Wujud penolakan dengan nada yang tinggi, dan seolah menyatakan sebuah perintah untuk menyetujui harga tas yang ditawarkan oleh O2.

#### Penolakan dengan Kalimat Berita (Deklaratif)

Kalimat berita atau deklaratif ialah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar, kalimat berita dapat berbentuk aktif maupun pasif. Tindak tutur menolak dalam transaksi jual beli di pasar Cabbengnge yang menggunakan kalimat deklaratif adalah sebagai berikut:



1) Penolakan dengan kalimat deklaratif langsung

Menolak dengan kalimat deklaratif secara langsung adalah menolak dengan menggunakan kalimat berita (deklaratif) dan dilakukan secara langsung. Penolakan tersebut disertai penanda negasi bahasa Bugis.

a) Penolakan dengan kalimat deklaratif secara langsung penanda frase negasi

Menolak menggunakan kalimat berita secara langsung dengan penanda frase negasi berarti bahwa penanda penolakan tersebut berbentuk frase negasi. Dalam bahasa Bugis, negasi ditandai dengan adanya kata *deq* (tidak), *ciaka* (tidak mau). Berikut tuturan penolakan yang menggunakan penanda frase:

O1 : *Taq siagai fejje bale?*

(Ikan asinnya berapa?)

O2 : *Taq petassebbumi.*

(Harganya empat ribu).

O1 : *Deq na nakurang ?*

(Tidak boleh kurang ?)

**O2 : *Deqna nullai.***

**(Tidak boleh)**

Konteks:

Peristiwa tutur di atas terjadi antara O1 selaku pembeli dengan O2 selaku penjual. Emosi yang timbul biasa saja. Maksud tuturan ialah, O1 ingin membeli ikan asin. Urutan tutur dimulai dari O1 kemudian dilanjutkan oleh O2. Bab yang dibicarakan ialah mengenai ikan asin. Instrumen yang digunakan ialah bahasa Bugis, citarasa tuturan ialah santai. Adegan tutur terjadi di Pasar Cabbengnge di tempat penjual ikan asin. Register yang digunakan ialah wacana lisan secara langsung. Bahasa yang digunakan ialah menggunakan ragam Bahasa Bugis.

Dalam peristiwa tutur di atas, terjadi tuturan penolakan yang dilakukan oleh O2. Penolakan oleh O2 dilakukan secara langsung dengan menggunakan frase negasi deklaratif "***deqna nullai***" (**Tidak boleh**). Frase tersebut secara jelas dan tegas menerangkan bahwa tawaran O1 tentang harga ikan asin ditolak.

b) Penolakan dengan kalimat deklaratif secara langsung penanda konteks negasi

Penolakan yang ditandai dengan penanda konteks langsung berarti bahwa penanda tuturan penolakan tersebut hanya bisa dilihat pada konteks tuturannya, dan penolakan dilakukan secara langsung. Berikut tuturan yang menggunakan penanda konteks:

O1 : *Tellu pulo sebbu ellinna peteqna sikilo, utamba-tambangeppiki.*

(Petainya tiga puluh ditambahi seperempat Bu).

O2 : ***Deqma welo, sukamiro maelo welli, maeloma maqbagiang-bagiangngi, idi bawang siagai maelo talengnga.***

**(Tidak boleh, ya sudah segitu. Hanya untuk saya bagi-bagi ke orang orang . Pokoknya ya segitu, ya terserah).**

Konteks:

Terjadi peristiwa tutur antara O1 dan O2. Warna emosi sedikit keras, disertai beberapa kata dengan nada tinggi. Maksud tuturan ialah O1 selaku penjual pete, menjual barang dagangannya kepada O2 selaku pembeli. Dalam proses transaksi, O2 menawar harga pete senilai tiga puluh ribu rupiah, namun O1 tidak menyetujuinya dan ia meminta petanya dihargai tiga puluh lima ribu rupiah. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai oleh O1 selaku penjual kemudian dilanjutkan oleh O2 selaku pembeli. Bab yang dibicarakan ialah mengenai harga pete. Instrumen yang digunakan adalah bahasa Bugis, citarasa tuturan sedikit tegang, karena pembeli menawar dengan nada tinggi. Adegan tutur terjadi di Pasar Cabbengnge di tempat penjual sayur dan buah. Register yang digunakan ialah wacana lisan secara langsung. Menggunakan ragam bahasa Bugis.

Dalam peristiwa tutur di atas terjadi penolakan secara langsung yang dilakukan oleh O2. Penolakan secara langsung tersebut menggunakan penanda konteks berupa kalimat deklaratif ***"Deqma welo, sukamiro maelo welli, maeloma maqbagiang-bagiangngi, idi bawang siagai maelo talengnga"***. **(Tidak boleh, ya sudah segitu. Hanya untuk saya bagi-bagi ke orang-orang . Pokoknya ya segitu, ya terserah)**. Kalimat deklaratif tersebut sudah secara jelas menerangkan bahwa O2 menolak harga pete yang ditawarkan oleh O1 dengan ditandai pada kata ***"Deqma welo"*** **(tidak boleh)** dan kalimat keterangan dibelakangnya yang secara implisit berarti pula sebuah penegasan penolakan kalimat penolakan yang dilakukan sebelumnya.

### **Penolakan dengan Kalimat Pertanyaan (Interogatif)**

Kalimat tanya atau interogatif ialah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Berdasarkan nilai komunikatifnya kalimat tanya dibedakan menjadi kalimat interogatif informatif dan kalimat interogatif konfirmatoris. Kalimat interogatif informatif menuntut pendengar memberikan informasi pembicara, sedangkan kalimat interogatif konfirmatoris menuntut pendengar supaya menyatakan setuju atau tidak setuju mengenai hal yang akan diungkapkan oleh pembicara. Tindak tutur menolak dalam transaksi jual beli di pasar Cabbengnge Kabupaten Soppeng yang menggunakan kalimat interogatif adalah sebagai berikut:

#### 1) Penolakan dengan kalimat interogatif langsung

Penolakan dengan kalimat pertanyaan langsung ini berarti bahwa tuturan menolak tersebut dengan menggunakan kalimat pertanyaan secara langsung. Penolakan disertai penanda negasi Bahasa Bugis.

##### a) Penolakan dengan kalimat interogatif langsung penanda kalimat

Penolakan kalimat interogatif secara langsung dengan penanda kalimat berarti bahwa penanda dalam penolakan tersebut berupa kalimat. Berikut tuturan yang menggunakan penanda kalimat dalam tuturan penolakan tersebut:

O1 : *Salak cening salak cening, salakna Nak? tacobai olo.*

(Salak manis, dicoba dulu Nak juga Boleh).

O2 : *Taq siagai salak e Buq?*

(Salaknya berapa Bu?)

O1 : *Seppulo lima sikilo.*

(Lima beras ribu satu kilo)

O2 : *Deq nakurang Buq? Seppulona sebbu.*

(Tidak kurang Bu? Sepuluh ribu saja).

O1 : *Lemo de lagi makkekkuae ta seppulo sebbu biccu tomi Bawang.*

(Sekarang jerukpun harga sepuluh ribu tidak dapat yang besar Bu).

O2 : ***Deq nullai ku seppulo sebbu?***

**(sepuluh ribu tidak boleh?)**

Konteks:

Terjadi peristiwa tutur antara O1 sebagai penjual dengan O2 sebagai pembeli. Warna emosi yang digunakan biasa, namun terkadang ada sedikit penekanan tuturan oleh O1. Maksud tuturan di atas ialah O1 menawarkan dagangannya, namun dalam prosesnya terjadi penolakan-penolakan penawaran harga. Tidak ada orang ketiga dalam tuturan di atas. Urutan tutur dimulai dari O1 yang menawarkan dagangannya kemudia O2 menanggapi dan selajutnya terjadi peristiwa tutur antara O1 dan O2. Bab yang dibicarakan ialah mengenai harga salak. Instrumen yang digunakan ialah bahasa Bugis dan merupakan percakapan langsung. Citarasa tuturan di atas ialah biasa saja dengan memakai ragam bahasa non formal. Adegan tutur terjadi di Pasar Cabbengnge, peristiwa tutur tersebut terjadi di pedagang sayur-sayuran dan buah-buahan. Register dalam tuturan di atas menggunakan wacana lisan. Bahasa yang digunakan ialah Bahasa Bugis.

Pada peristiwa tutur di atas terjadi tindak tutur menolak. Tindak tutur menolak dilakukan oleh O2. Penolakan yang dilakukan O2 ditandai dengan kalimat pernyataan interogatif ***Deq nullai seppulo sebbu? (sepuluh ribu tidak boleh?)*** Maksud pernyataan tersebut ialah, O2 melakukan penolakan secara langsung. yaitu menolak harga Salak sekilo yang senilai Rp 15.000,- kemudian ditawarkan menjadi Rp 10.000,- Tipe penolakan ini menggunakan interogatif konfirmatoris, yaitu O2 meminta konfirmasi persetujuan dari O1 mengenai harga salak yang ditawarkan menjadi sepuluh ribu rupiah.

O1 : *Tassiaga bonte e Buq?*

(Mentimunya berapa Bu?)

O2 : *Ta petassebbu rupiah.*

(Empat ribu).

O1 : ***Deq nullai ku dua sebbumi?***

**(Dua ribu bisa tidak?)**

O2 : *Ta petassebbu nabalukengngi funnana Buq.*

(Ini empat ribu dari penjualnya Bu).

O1 : *Utambah i falena ku makkutui.*

(Ini saya tambah, jika begitu).

O2 : *Tatambani sisebbu rupiah.*

(Ditambahi seribu lagi).

Konteks :

Terjadi peristiwa tutur antara O1 dan O2. Warna emosi biasa saja. Maksud tuturan ialah transaksi jual beli mentimun yang dilakukan oleh O1 selaku pembeli dengan O2 selaku penjual. Namun dalam transaksi tersebut terjadi tawar menawar yang di dalamnya terdapat sebuah penolakan. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai dari O1 yang menanyakan harga mentimun kemudian dilanjutkan oleh O2. Bab yang dibicarakan ialah mengenai harga mentimun. Instrumen yang digunakan adalah bahasa Bugis. Citarasa tuturan biasa saja, tidak bersifat formal. Adegan tutur terjadi di Pasar Cabbengnge tempat penjual sayuran dan buah. Register yang digunakan ialah wacana lisan. Ragam bahasa yang digunakan ialah ragam bahasa Bugis.

Dalam peristiwa tutur di atas terjadi tuturan penolakan yang dilakukan oleh O1. Penolakan diawali oleh O1 yang tidak menerima harga mentimun senilai empat ribu, kemudian ditawarkan dua ribu lima ratus. Penolakan tersebut dilakukan secara langsung dengan menggunakan kalimat interogatif kemudian ditambahi kalimat deklaratif sebagai pendukung. "**Deq nullai ku dua sebbumi? (Dua ribu bisa tidak?)**" Penolakan interogatif sangat jelas terlihat dari kalimat "**Deq nullai ku duasebbumi?**" yang artinya menyatakan persetujuan harga timun senilai dua ribu rupiah dan meminta jawaban boleh atau tidak penawaran tersebut.

O1 : *Salak cening salak cening, salakna Nak? tacobai olo.*  
(Salak manis, dicoba dulu Nak juga Boleh).

O2 : *Taq siagai salak e Buq?*  
(Salaknya berapa Bu?)

O1 : *Seppulo lima sikilo.*  
(Lima beras ribu satu kilo)

O2 : **Deq nakurang Buq? Seppulona sebbu.**  
**(Tidak kurang Bu? Empat ribu saja lah).**

Konteks:

Peristiwa tutur di atas terjadi antara O1 dan O2. Warna emosi biasa saja. Maksud tuturan ialah O1 menawarkan dagangan salaknya, kemudian O2 menawar harga salak. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai oleh O1 selaku penjual kemudian dilanjutkan oleh O2 selaku pembeli. Bab yang dibicarakan adalah tentang harga salak. Instrumen yang digunakan antar keduanya ialah menggunakan ragam Bahasa Bugis. Citarasa tuturan ialah biasa saja menggunakan ragam informal. Adegan tutur terjadi di Pasar Cabbengnge tempat penjual buah dan sayur. Register bahasa menggunakan wacana lisan. Bahasa yang digunakan ialah bahasa Bugis.

Pada peristiwa tutur di atas terjadi adegan penolakan yang dilakukan oleh O2 selaku pembeli. Penolakan tersebut dilakukan secara langsung. Penolakan ditandai dengan adanya kalimat tanya "**deq nakurang Buq? Seppulona sebbu**". (**Tidak kurang? Empat ribu saja lah**). Penolakan yang diawali dengan kalimat tanya tersebut termasuk penolakan secara langsung karena dibelakang kalimat tanya ada pernyataan yang sedikit memaksa O1 untuk memberikan salaknya seharga empat ribu rupiah.

## Penolakan dengan Negasi

Penolakan dengan negasi berarti penolakan dengan disertai penanda kata sangkalan. Sedangkan penanda negasi/kata sangkalan tersebut dalam bahasa Bugis antara lain berupa kata *deq* (*tidak*), *ciaka* (*tidak mau*)

### a) Negasi secara langsung

O1 : *Taq siaga i kambojata Buq?*

(Ikan mujairnya berapa Bu?)

O2 : *Lima pulo tellu biccu-biccu e.*

(Yang kecil-kecil lima puluh ribu tiga).

O1 : *Deqna nakurang Buq?*

(Tidak boleh kurang Bu?)

**O2 : Aii *deq nullai*.**

(Tidak boleh).

Konteks

Peristiwa tutur di atas terjadi antara O1 selaku pembeli dengan O2 selaku penjual. Emosi yang timbul biasa saja. Maksud tuturan ialah, O1 ingin membeli ikan mujair. Tidak ada O3. Urutan tutur dimulai dari O1 kemudian dilanjutkan oleh O2. Bab yang dibicarakan ialah mengenai ikan mujair. Instrumen yang digunakan ialah bahasa Bugis. Citarasa tuturan ialah santai, adegan tutur terjadi di Pasar Cabbengnge di tempat penjual ikan. Register yang digunakan ialah wacana lisan secara langsung.

Kalimat penolakan dalam tuturan di atas termasuk dalam penolakan dengan negasi, ditandai pada kata "***deq nullai***" (**tidak boleh**). Penolakan dilakukan oleh O2 selaku penjual. Penolakan dilakukan secara lugas, tanpa diberi argumen lainnya.

O1: *Tellu pulona sebbu paru e dih?*

(Parut ini tiga sepuluh ribu ya?)

O2 : ***deq nullei, pasni ellinna..***

**(Tidak boleh, ini harga pas).**

Konteks:

Terjadi peristiwa tutur antara penjual perkakas dapur (O2) dengan pembeli (O1). Warna emosi bisa saja. Maksud tuturan adalah menwar harga parut. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai dari O1 kemudian dilanjutkan oleh O2. Bab yang dibicarakan adalah mengenai harga parut. Instrumen yang digunakan, bahasa Bugis. Citarasa tuturan biasa saja, adegan tutur terjadi di pasar Cabbengnge tempat penjualan perkakas dapur. Tuturan menggunakan wacana lisan.

Kalimat penolakan dalam tuturan di atas termasuk penolakan dengan menggunakan negasi, ditandai dengan kata "***deq nullei***" (**tidak boleh**). Penolakan dilakukan oleh O2 selaku penjual. Selain menggunakan negasi, penjual juga memberikan informasi bahwa harga tersebut sudah termasuk harga pas, sehingga tidak bisa ditawar lagi. Informasi tambahan tersebut berguna sebagai penegasan bahwa barang yang akan dibeli benar-benar tidak bisa ditawar lagi.

### Negasi dengan alasan

O1 : *Taq siagai ellinna taseq ta?*

(Berapa tasnya?)

O2 : *Dua pulo lima sebbu..*

(Dua puluh lima itu ).

O1 : *Seppulona enneng.*

(Enam belas ribu).

O2 : *Dua pulona sebbu talengngi. Yanaro bawang!*

(Dua puluh saja. Sudah segitu!)

*Iyye bawang seppulo arua sbbu ellinna, ku iyye dua pulo lima sebbu.*

(Ini saja, delapan belas ribu, kalau yang ini dua puluh lima ribu).

O1 : *Seppulona pale pitu .*

(Tujuh belas ribu .)

**O2: Ai deq nullai, deq nalettu modalaq e.**

**(Tidak boleh, harganya tidak cukup modal)**

Konteks:

Peristiwa tutur terjadi antara O1 selaku pembeli dengan O2 selaku penjual. Warna emosi biasa saja, namun ada sedikit penekanan dari O2. Maksud tuturan adalah O1 ingin membeli sebuah tas, namun dalam prosesnya terjadi tawar menawar harga. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai dari tuturan O1 yang menanyakan harga tas, kemudian dilanjutkan oleh O2. Bab yang dibicarakan ialah mengenai harga tas. Instrumen menggunakan bahasa Bugis. Citarasa tuturan bersifat non formal. Adegan tutur terjadi dipasar Cabbengnge di tempat penjual baju dan tas. Register menggunakan wacana lisan secara langsung. Memakai ragam bahasa Bugis.

Kalimat penolakan dalam tuturan di atas termasuk penolakan yang menggunakan negasi, ditandai dengan kata "**deq nullei**" (**tidak boleh**). Penolakan dilakukan oleh O2 selaku penjual. Selain menggunakan negasi, penjual juga mengutarakan alasan penolakan tersebut, yaitu karena harga yang ditawarkan oleh O1 terlalu nanggung, atau memiliki maksud bahwa harga tawarannya terlalu rendah.

O1 : *Lima sebbu tellu terungnge Buq.*

(Terong tiga setengah Bu).

O2 : *Deq na petassebu?*

(Tidak empat ribu Bu?)

O1 : **Aii deq naullai Buq, masuli ellinna terungnge.wettu fabosingngi**

**(Tidak boleh, harga terong mahal bu apalagi lagi musim hujan).**

Konteks

Terjadi peristiwa tutur antara O1 dan O2. Warna emosi yang ditimbulkan biasa saja. Maksud tuturan ialah transaksi jual beli sayuran dalam transaksi tersebut terdapat tawar menawar termasuk penolakan. Tidak ada orang ketiga. Urutan tutur dimulai dari O1 selaku penjual dengan menawarkan barang dagangannya, kemudian dilanjutkan oleh O2 selaku pembeli. Bab yang dibicarakan ialah mengenai harga sayuran yaitu

terong. Instrumen yang digunakan ialah bahasa Bugis. Citarasa tuturan biasa saja, tidak bersifat formal. Adegan tutur terjadi di Pasar Cabbengnge di tempat penjualan buah dan sayuran. Register yang digunakan ialah wacana lisan.

Penolakan-penolakan dalam tuturan di atas termasuk kalimat penolakan dengan negasi, yang ditandai dengan kalimat interogatif "**Aii deq naullai Buq, masuli ellinna terungnge.wettu fabosingngi (Tidak boleh, harga terong mahal bu apalagi lagi musim hujan)**". Kata "**deq**" merupakan salah satu penanda negasi yang berarti tidak dalam bahasa Bugis. Penolakan dilakukan oleh penjual, dikarenakan harga terong sedang mahal sehingga tidak boleh ditawarkan seharga empat ribu saja.

### Penolakan Tanpa Negasi

Penolakan tanpa negasi berarti penolakan tersebut tanpa disertai penanda negasi. Berikut contoh penolakan yang tidak menggunakan negasi:

#### a) Penolakan dengan kalimat imperatif.

O1 : *Rambutang Nak? tacobai olo.*

(Rambutan Nak? dicoba dulu juga Boleh).

O2 : *Taq siagai ?*

(Berapa Bu?)

O1 : *Seppulo lima sikilo.*

(Lima beras ribu satu kilo)

O2 : *Dua pulo sebbu walai 2 kilo.*

(Dua puluh ribu, saya ambil 2 kilo).

O1 : ***Tambah-tambani Nak dua sebbu rupiah. '***

**(Ditambahi dua ribu rupiah Nak).**

Konteks:

Terjadi peristiwa tutur antara O1 sebagai pembeli dengan O2 sebagai penjual. Warna emosi yang digunakan biasa, namun terkadang ada sedikit penekanan tuturan oleh O2. Tidak ada orang ketiga dalam tuturan di atas. Urutan tutur dimulai dari O2 yang menawarkan dagangannya kemudian O1 menanggapi, dan selanjutnya terjadi peristiwa tutur antara O2 dan O1. Bab yang dibicarakan ialah mengenai harga rambutan. Instrumen yang digunakan ialah bahasa Bugis dan merupakan percakapan langsung. Citarasa tuturan di atas ialah biasa saja dengan memakai ragam bahasa non formal. Adegan tutur terjadi di Pasar Cabbengnge di tempat penjual sayur dan buah. Register dalam tuturan di atas menggunakan wacana lisan.

Penolakan dalam tuturan di atas termasuk penolakan tanpa negasi dikarenakan dalam tuturannya tidak ditemukan penanda negasi dengan menggunakan kalimat imperatif. Kalimat imperatif tersebut mengartikan bahwa O2 menolak penawaran harga yang dilakukan oleh O1, kemudian memerintah O1 untuk menambah harga salak senilai lima ratus rupiah dengan nada rendah dan sedikit merayu. Ditandai dengan kalimat "**Tambah-tambani nak dua sebbu rupiah Nak. '(ditambahi dua ribu rupiah nak)**".

### Penolakan dengan negosiasi yang datar.

O1 : *Taq siagai?*

(Ini berapa?)

O2 : *Dua Pulo sebbu.*

(Dua puluh ribu).

O1 : *seppulona lima na dua .*

(Dua pak, lima belas.)

O2: Makkue Bu, magello mupa bale, anu silalona, deq gaga cella-cellaqna matanna.

(Begini Bu, ikannya masih sangat bagus, baru datang juga, dan masih segar matanya belum ada yang berwarna merah.)

O1 : ***Duana jeq pak seppulo lima?***

**(Dua pak, lima belas.)**

Konteks:

Peristiwa tutur di atas terjadi antara dengan O1 selaku pembeli dengan O2 selaku penjual. Warna emosi biasa saja. Maksud tuturan ialah O1 ingin membeli barang dengan disertai tawar-menawar dan terjadi penolakan harga. Tidak ada O3. Urutan tutur dimulai dari O1 selaku pembeli yang menanyakan harga ikan, lalu dijawab O2 selaku penjual, kemudian terjadilah transaksi tawar-menawar tersebut. Bab yang dibicarakan ialah tawar-menawar harga ikan. Instrumen yang digunakan ialah bahasa Bugis. Citarasa dalam tuturan tersebut santai. Adegan tutur terjadi di Pasar Cabbengnge di tempat penjual ikan. Register menggunakan wacana lisan secara langsung.

Penolakan dalam tuturan di atas termasuk penolakan tanpa negasi dikarenakan dalam tuturannya tidak ditemukan penanda negasi. Penolakan yang dilakukan O1 dilakukan seperti penolakan pada umumnya. Tanpa penekanan ataupun basa-basi kata. Kata "**Duana jeq Pak naseppulo lima** " (**Dua Pak, lima belas**). mengartikan sebuah negosiasi bahwa O1 menginginkan harga ikan dengan nilai lima belas ribu rupiah, bukan dua puluh ribu. Namun negosiasi yang dilakukan oleh O1 sangat datar, tanpa sebuah penekanan nada.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tindak tutur penolakan Bahasa Bugis dalam interaksi jual beli di Pasar Cabbengnge Kabupaten Soppeng dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk tindak tutur penolakan yang digunakan masyarakat Bugis dalam interaksi jual beli di Pasar Cabbengnge Kabupaten Soppeng terdapat tiga bentuk tindak tutur penolakan (a) penolakan dengan kalimat imperatif tidak langsung (b) penolakan dengan kalimat deklaratif langsung dan tidak langsung, (c) penolakan dengan kalimat interogatif langsung dan tidak langsung.
2. Tipe tindak tutur yang digunakan masyarakat Bugis dalam interaksi jual beli di



Pasar Cabbengnge Kabupaten Soppeng terdapat dua tipe penolakan (a) penolakan dengan negasi, (b) Penolakan tanpa Negasi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmapoetra, J. (2014). *Suku Bugis; Pewaris Keberanian Leluhur*. Makassar: Arus Timur.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga.(2005). Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- Nadar, Franciscus Xaverius. I Dewa Putu Wijana. Soepomo Poedjosoedarmo. Stephanus Djawanai. (2005). *Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Humaniora
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Pengaribuan, T. (2008). *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, K. (2003). *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Pioma
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmadi, M. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.
- Sikki, dkk. (1991). *Tata Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono & Paina P. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. (1985). *Menulis Sebagai Suatu Keterangan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*: Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.